

PROFESI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

by Noviyanti Kartika Dewi

Submission date: 14-Dec-2022 10:10AM (UTC+0700)

Submission ID: 1980746126

File name: BUKU_PROFESI_KONSELOR_OKE.pdf (1.03M)

Word count: 27004

Character count: 178700



Profesi Konselor *dalam* Menghadapi / PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

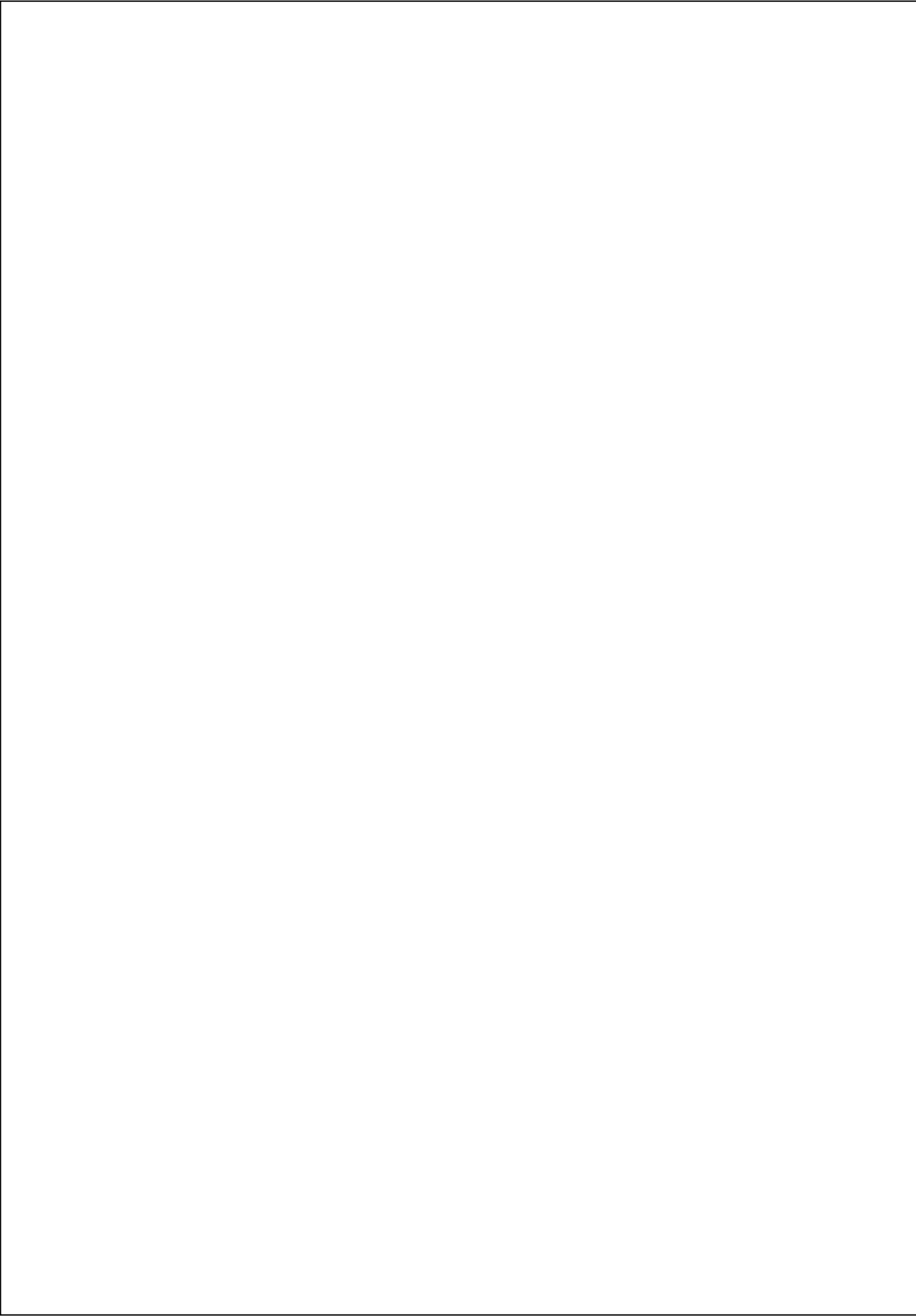
Noviyanti Kartika Dewi
Tyas Martika Anggriana

Penerbit UNIPMA Press

Universitas PGRI Mardiana
Jl. Sekeloaan 7a, 405 Medan, Jawa Timur 60310
Telp. (0451) 4529880, Fax. (0451) 454000
Email: unipma@unipma.ac.id
Website: www.unipma.ac.id



**PROFESI KONSELOR DALAM
MENGHADAPI PROBLEMATIKA
KEHIDUPAN**



PROFESI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

**Noviyanti Kartika Dewi
Tyas Martika Anggriana**



PROFESI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

Penulis:

Noviyanti Kartika Dewi
Tyas Martika Anggriana

Perancang Sampul:

Noviyanti Kartika Dewi

Penata Letak:

Tyas Martika Anggriana

Cetakan Pertama, Desember 2019

16

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press (Anggota IKAPI)
Universitas PGRI Madiun
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118
Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400
E-Mail: upress@unipma.ac.id
Website: kwu.unipma.ac.id

ISBN: 978-602-0725-67-3

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Profesi Konselor Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan" dapat terselesaikan. Buku ini berisi tentang peran profesi konselor dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada berbagai latar kehidupan. Isi buku ini diawali dengan pembahasan tentang problematika kehidupan yang dialami oleh individu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran konselor sebagai "profesi membantu" dibahas berdasarkan pada karakteristik permasalahan yang dialami oleh individu pada usia sekolah dalam latar pendidikan formal, non-formal dan berbasis komunitas.

Buku ini disusun untuk memberikan wawasan tentang peran konselor pada setting pendidikan dan masyarakat. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penyusun menyadari bahwa pembuatan buku ini tidak akan lepas dari kekurangan. Pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan karya selanjutnya.

Salam,
Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi..... vii

BAB I Problematika Kehidupan 1

- A. Problematika Kehidupan di Lingkungan Keluarga 1
- B..Problematika Kehidupan di Lingkungan Sekolah 9
- C. Problematika Kehidupan di Lingkungan Masyarakat 13

BAB II Arah Pengembangan Profesi Konselor 19

- A..Peluang Dan Tantangan Profesi Konselor 19
- B..Profesi Konselor Di Berbagai Latar Kehidupan 26
- C. Kompetensi Konselor Pada Berbagai Latar Kehidupan 35

BAB III Konselor Pada Jalur Pendidikan Formal Dan Karakteristik Masalah Yang Ditangani 42

- A..Konselor Pada Berbagai Jenjang Pendidikan 42
- B..Konselor Pada Sekolah Inklusi 67

BAB IV Konselor Pada Jalur Pendidikan Non Formal Dan Karakteristik Masalah Yang Ditangani 116

- A..Konselor Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat 116
- B..Konselor Pada Pendidikan *Homeschooling* 124
- C. Konselor Pada Pondok Pesantren 132

**BAB V Konselor Komunitas Dan Karakteristik Masalah
Yang Ditangani 146**

A..Konselor Pada Pusat Rehabilitasi Gelandangan Dan
Pengemis 146

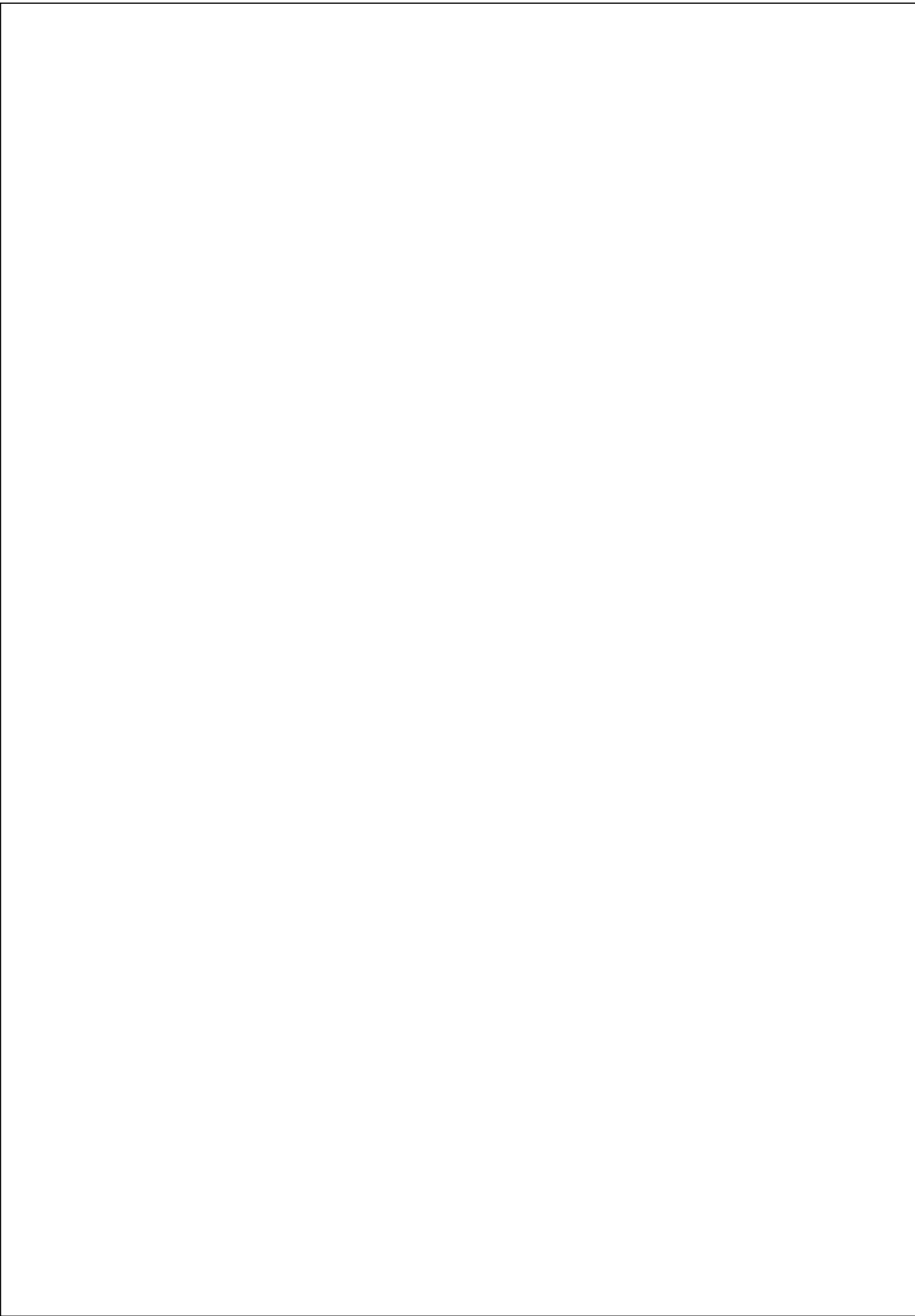
B..Konselor Pada Rumah Singgah Anak Jalanan158

C. Konselor Pada Komunitas Rentan (*Konseling Post
Traumatic*) 169

D. Konselor Pada Pusat Rehabilitasi Narkoba 178

Daftar Pustaka 188

Biografi Penulis 193



BAB I

PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

A. Problematika Kehidupan di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem terkecil dalam lingkungan sosial masyarakat. Sebuah sistem biasanya bersifat dinamis, seperti di dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan yang bersifat khusus atau unik, bisa bersifat positif maupun negatif, bersifat kukuh dan stabil, selalu berkembang dan mungkin berubah namun tidak sampai mengubah sistem (Nur'aeni, 2004). Keluarga yang tinggal dan hidup di negara Indonesia biasanya dipengaruhi oleh suatu sistem yang mengikatnya. Diantaranya adalah sistem kekerabatan, sistem budaya, serta sistem nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan keseharian.

Konsep keluarga Indonesia kental dengan unsur kekerabatan sebagai ciri khas budaya timur. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dijumpai oleh seorang anak, sebelum mereka mengenal lingkungan sosial yang lebih luas di masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mendapatkan dukungan dan bantuan dalam pemenuhan

kebutuhan; bahkan dalam aktivitas pengambilan keputusan pun keluarga merupakan pihak yang secara dominan ikut menentukan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya timur yang identik dengan budaya kolektif, dimana setiap anggota dalam keluarga dapat dimaknai sebagai tempat untuk memperoleh dukungan dan dapat mempengaruhi anggota lain dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan.

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, peran serta fungsi sebuah keluarga juga turut mengalami perkembangan. Setiap anggota dalam sebuah lingkungan keluarga akan menjalani proses perkembangan untuk membentuk sebuah keluarga yang solid dan seimbang sehingga akan terbentuk keluarga harmonis. Unsur-unsur penting yang perlu dipenuhi untuk menjadi keluarga yang sukses, bahagia dan kuat seperti yang diungkapkan oleh Olson dan Defrain (dalam Kertamuda, 2009) adalah :

1. *Komitmen*. Di dalam unsur komitmen terkandung nilai kepercayaan (*trust*), kejujuran (*honesty*), dapat dipercaya (*dependability*) dan setia (*faithfulness*). Anggota keluarga yang kuat menunjukkan komitmen yang kuat antara satu orang dengan yang lainnya. Diantara para

- 2 anggota keluarga saling memberikan kebebasan, dukungan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.
2. Sikap saling menghargai antar anggota keluarga ditunjukkan melalui nilai saling memperhatikan dan peduli, persahabatan, menghargai kepribadian masing-masing dan memiliki rasa humor. Keluarga yang kuat akan menciptakan suasana rumah dengan kenyamanan, penuh dengan hal-hal positif.
3. Menghabiskan waktu bersama-sama. Keluarga yang kuat memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas bersama-sama.
- 2 4. Memiliki bentuk komunikasi yang baik. Komunikasi yang bersifat positif ditunjukkan dengan cara berbagi/*sharing* perasaan, memberikan pujian, memberikan dukungan, berkompromi, saling menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat, serta menghindari sikap saling menyalahkan.
5. Memiliki orientasi yang kuat terhadap keyakinan baik secara *spiritual* maupun agama. Nilai-nilai keyakinan tersebut diantaranya adalah harapan (*hope*), kepercayaan (*faith*), kepedulian, etika, kemanusiaan. Dengan memiliki orientasi yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menciptakan hubungan yang positif pada anggota keluarga.

6. Mampu menghadapi kondisi krisis melalui pandangan positif. Keluarga yang kuat memiliki kemampuan untuk menghadapi stres dan krisis.

Namun, kondisi yang perlu disadari adalah seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, maka semakin berkembang pula ragam konflik yang dihadapi oleh sebuah keluarga. Konflik dapat menimbulkan fungsi dan peran seseorang dalam keluarga menjadi berubah. Misalnya pada keluarga yang anaknya mulai menginjak usia dewasa, maka perannya juga akan berubah. Orang tua saat ini tidak lagi menerapkan pola asuh yang sama dengan masa ketika anaknya masih usia kanak-kanak dan remaja.

Perubahan peran dalam keluarga bukan merupakan hal yang mudah dilalui oleh masing-masing anggota dalam keluarga. Kesulitan dan hambatan akan terjadi pada setiap tahapannya, dan terkadang dapat memicu timbulnya masalah ketidakharmonisan komunikasi antara anak dan orang tua serta timbul ketegangan antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Nur'aeni (2004) menyebutkan beberapa problematika yang terjadi dalam sebuah keluarga diantaranya:

1. Keluarga Bercerai

Siswa yang datang dari keluarga orang tua tunggal akibat dari perceraian seringkali merasa berdosa, gagal dan kesepian; menjadi pemarah, sukar berteman dan depresi serta tidak tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

2. Keluarga dengan Ibu-Bapak Bekerja

Pengaruh perkembangan zaman memberikan dampak pada perubahan pada kehidupan berkeluarga. Pada masa ini, para perempuan yang biasanya disibukkan dengan urusan domestik rumah tangga sudah beralih peran menjadi ibu yang bekerja di luar rumah. Meskipun kondisi ini tidak menyebabkan munculnya masalah anak yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, namun anak berpotensi mengalami masalah perkembangan kepribadian.

Kertamuda (2009) menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya masalah dalam keluarga yaitu:

1. *Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga* terutama ayah dan ibu. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari seringkali membuat orang tua tidak memiliki kesempatan berdiskusi dengan anaknya. Hal ini dapat mengakibatkan

anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis. Akibat yang tampak misalnya adalah munculnya perilaku mengambil keputusan yang membahayakan bagi dirinya, seperti berteman dengan remaja yang memiliki kebiasaan merokok, menyalahgunakan narkoba, meminum minuman keras; dan sejenisnya.

2. *Sikap egosentrisme*. Sikap egosentrisme yang ditunjukkan oleh pasangan suami-istri dapat menjadi penyebab terjadinya konflik rumah tangga. Egoisme dapat diartikan sebagai suatu sifat mementingkan diri sendiri; sedangkan *egosentrisme* adalah sifat menjadikan diri sendiri sebagai pusat perhatian melalui berbagai macam cara. Egoisme yang dimiliki oleh orang tua dapat berdampak pada perkembangan anak, misalnya dapat menimbulkan sikap membandel, sulit disuruh melakukan suatu hal atau bahkan suka bertengkar. Sikap membandel tersebut merupakan ungkapan rasa marah yang dirasakan oleh anak terhadap orang tua yang *egosentrisme*.
3. *Masalah ekonomi*. Masalah ekonomi dapat terjadi pada keluarga miskin dan keluarga kaya. Pada keluarga miskin, masalah ekonomi yang timbul biasanya berkaitan dengan peran suami yang tidak sanggup memenuhi tuntutan pemenuhan kebutuhan tersier dari istri dan anak-

anaknya. Sedangkan, pada keluarga kaya masalah ekonomi terjadi perbedaan gaya hidup antara suami dan istri. Kondisi ini dapat memicu terjadinya pertengkaran suami-istri dalam sebuah keluarga; dan tidak menutup kemungkinan berdampak juga pada anak-anak.

4. *Masalah kesibukan.* Profil keluarga modern biasanya identik dengan kesibukan yang terfokus pada pencapaian materi dan kesuksesan. Kesibukan dalam mencari materi berkaitan dengan pandangan yang menganggap bahwa materi berkaitan dengan harga diri. Di sisi lain, mereka juga berupaya keras untuk mencapai kesuksesan yang diindikasikan oleh pencapaian jabatan yang tinggi, kedudukan atau posisi yang bergelimang harta. Kesibukan dalam mencapai standar kelayakan hidup tersebut dapat memicu munculnya stres pada pasangan suami-istri jika diantara mereka mengalami kendala dalam mewujudkannya.
5. *Masalah pendidikan.* Pendidikan berhubungan linier dengan wawasan tentang kehidupan. Pasangan suami-istri yang memiliki pendidikan rendah, seringkali mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh keluarga. Mereka menunjukkan sikap saling menyalahkan jika terjadi masalah dalam keluarga.

Hal tersebut dapat mengakibatkan pertengkaran yang dapat memicu terjadinya perceraian.

6. *Masalah perselingkuhan.* Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

- a. Berkurang atau hilangnya kemesraan dan cinta kasih antara suami-istri.
- b. Tekanan ekonomi yang muncul dari pihak ketiga, misalnya dari mertua atau anggota keluarga lain.
- c. Munculnya kesibukan dan perasaan nyaman dikantor daripada kehidupan keluarga di rumah.

7. *Mengesampingkan landasan agama.* Jika sebuah keluarga lebih mengutamakan materi dan mengesampingkan landasan agama, maka dikhawatirkan akan dapat memicu timbulnya masalah keluarga. Misalnya adalah akan tumbuh anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan YME dan kedua orang tuanya.

Permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dengan berbagai latar belakang penyebabnya membutuhkan perhatian khusus untuk diselesaikan. Jika upaya penyelesaian masalah tidak segera dilakukan, dikhawatirkan akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam keluarga. Anak yang lahir dari keluarga bermasalah dikhawatirkan akan tumbuh menjadi orang yang

bermasalah pada tahap perkembangan kehidupan selanjutnya.

B. Problematika Kehidupan di Lingkungan Sekolah

Masalah adalah sebuah hal yang melekat dalam kehidupan manusia. Setiap individu pasti pernah mengalami masalah dalam kehidupan kesehariannya, termasuk juga yang dialami oleh siswa di sekolah. Kompleksitas masalah yang dihadapi oleh siswa sangat banyak dan berbeda sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing siswa. Masalah yang terjadi dan dialami oleh siswa tidak terlepas dari pengaruh iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti ketidakharmonisan kehidupan dalam keluarga (perceraian orang tua, orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak); penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras; banyaknya tayangan televisi dan media massa yang kurang memperhatikan norma agama; dan masalah sejenisnya (Yusuf, 2009).

Campbell & Dahir (1997) menguraikan bidang perkembangan siswa yang saling terkait, meliputi bidang akademik, pribadi/sosial, dan karir. Senada dengan hal itu, Kemendikbud (2016) juga menjelaskan bahwa pada hakikatnya perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir

merupakan aspek kehidupan siswa yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifa (2017) diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa SD berhubungan dengan aspek perkembangannya, yaitu:

1. Fisik dan motorik, misalnya adalah adanya perbedaan pertumbuhan fisik (tinggi badan, berat badan) dengan anak seusia.
2. Kognitif dan bahasa, misalnya siswa lambat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, hanya menguasai beberapa mata pelajaran tertentu dan kesulitan di mata pelajaran yang lainnya, kurang responsif dalam menjawab pertanyaan, potensi (minat dan bakat) belum tergali, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.
3. Emosi, sosial dan moral, misalnya memiliki sifat pendiam, menutup diri, sulit bergaul dengan teman, cenderung emosional dan mudah marah, bersikap sopan kepada orang tua, kemandirian belajar.
4. Kesadaran beragama, misalnya ketaatan beribadah.

Wendari, Badrujaman, dan Sismiati (2016) menguraikan permasalahan yang dialami oleh siswa SMP jika ditinjau dari 4 bidang layanan BK, yaitu:

1. Perkembangan pribadi, yaitu masalah yang berkaitan dengan perkembangan kesehatan fisik.
2. Perkembangan sosial, yaitu masalah yang berkaitan dengan perilaku moral, interaksi sosial, penyalahgunaan obat terlarang.
3. Perkembangan akademik, yaitu masalah yang berkaitan dengan keterampilan belajar, motivasi untuk mencapai kesuksesan belajar, konsep diri akademik.
4. Perkembangan karir, yaitu masalah yang berkaitan dengan upaya mendapatkan informasi karir dan pengembangan kesadaran karir.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2009) pada siswa SMK, penulis mengutip masalah yang dialami oleh siswa adalah:

1. Masalah Pribadi
 - a. Siswa kurang memahami agama sebagai pedoman hidup
 - b. Siswa memiliki kebiasaan berbohong; mencontek; dan kurang disiplin
 - c. Siswa belum dapat secara ikhlas menghormati orang tua
 - d. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi frustrasi dan belum mampu

mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang

- e. Siswa masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan serta melakukan perbuatan tanpa mempertimbangkan dampak/akibatnya
- f. Siswa merasa rendah diri

2. Masalah Sosial

- a. Siswa kurang menyukai kritikan
- b. Siswa kurang memahami etika pergaulan
- c. Siswa merasa malu berteman dengan lawan jenis
- d. Siswa menunjukkan sikap kurang positif terhadap pernikahan dan kehidupan berkeluarga

3. Masalah Belajar

- a. Siswa kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik
- b. Siswa kurang memahami cara belajar efektif
- c. Siswa kurang memahami cara mengatasi masalah kesulitan belajar
- d. Siswa kurang memahami cara membagi waktu belajar
- e. Siswa kurang menyenangi mata pelajaran tertentu

4. Masalah Karir

- a. Siswa kurang mengetahui cara memilih program studi/jurusan
- b. Siswa kurang motivasi mencari informasi karir

- c. Siswa bingung memilih pekerjaan
- d. Siswa cemas tentang pekerjaan setelah lulus
- e. Siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi, jika setelah lulus tidak masuk dunia kerja

18 Permasalahan yang dipaparkan diatas adalah permasalahan yang seringkali dialami oleh siswa di sekolah. Ketika menghadapi permasalahan, terdapat siswa yang mampu menyelesaikannya sendiri, namun di sisi lain, ada juga siswa yang mengalami kesulitan penyelesaian sehingga mereka membutuhkan peran konselor untuk membantunya.

C. Problematika Kehidupan di Lingkungan Masyarakat

Siswa adalah makhluk sosial. Saat ini siswa hidup dalam masyarakat yang semakin heterogen. Interaksi yang terjadi antar individu sebagai anggota masyarakat tidak selalu memberikan dampak positif, namun sebaliknya, seringkali masalah-masalah muncul di dalamnya. Masyarakat dan kebudayaan yang menyertainya akan terus berinteraksi dan beradaptasi dengan perkembangan. Proses adaptasi dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Ketika ditemui kesenjangan diantaranya, maka akan dapat memicu munculnya masalah sosial. Masalah sosial adalah persoalan

yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai sosial dan moral Soekanto (dalam Kemendikbud, 2016).

Masalah sosial yang terjadi di masyarakat dimungkinkan berawal dari masalah yang terjadi di dalam keluarga, misalnya adalah berkaitan dengan latar belakang ekonomi, pendidikan dan kesehatan keluarga yang tidak tertangani dengan baik. Permasalahan tersebut pada akhirnya menjadikan anak harus menghadapi kehidupan yang penuh dengan masalah meskipun mereka tidak menghendaki hal itu terjadi.

Fenomena masalah sosial yang dialami oleh anak dapat dikatakan sebagai masalah yang terjadi di banyak daerah di Indonesia. Faktor penyebabnya seperti yang dikemukakan oleh Kusmanto (2013) adalah:

1. Pengalaman kekerasan, kurangnya kepedulian dan penelantaran yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap anak.
2. Anak hidup dan tinggal di sekitar lingkungan berkonflik
3. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan perlindungan proses pertumbuhan dan perkembangannya karena terlibat dalam ikatan kerja foemal maupun non formal
4. Anak bekerja pada lingkungan kerja yang beresiko tinggi

5. Anak yang menggunakan zat psikoaktif

6. Anak yang mendapat perlakuan diskriminatif karena tergolong anak berkebutuhan khusus, kelompok minoritas, masalah status perkawinan orang tua, atau anak yang berasal dari keluarga dengan lingkungan sosial budaya dan ekonomi yang rentan

7. Anak yang mengalami masalah hukum

Masalah sosial yang terjadi pada anak-anak dan dapat memicu munculnya masalah sosial di masyarakat (Pratiwi, tth; Kusmanto, 2013) diantaranya adalah:

1. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Masalah yang terjadi pada generasi muda di tengah-tengah berkembangnya masyarakat modern antara lain berhubungan dengan sikap apatis dan keinginan melawan ukuran moral yang telah bersifat menetap dan diakui dalam kelompok budaya masyarakat.

2. Masalah pelanggaran norma masyarakat

Beberapa jenis masalah pelanggaran norma masyarakat yang terjadi adalah berupa pelacuran, perilaku delinkuen, konsumsi alkohol, dan sejenisnya.

3. Kekerasan terhadap anak

Perilaku melukai anak secara fisik, mental atau seksual yang dilakukan oleh orang dewasa – yang memiliki tanggung jawab terhadap anak – sehingga

mengakibatkan kerugian dan ancaman kesehatan dan kesejahteraan anak dikatakan sebagai tindak kekerasan terhadap anak. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut diantaranya adalah:

- a. Kekerasan fisik, bisa berupa tindakan memukul, menendang, menampar, mencekik, dan sejenisnya.
- b. Kekerasan psikis, bisa berupa mengancam, melontarkan kalimat kasar, perilaku memperlakukan anak di depan umum yang bisa menyebabkan anak merasa tidak aman, merasa cemas dan terancam harga dirinya.
- c. Kekerasan seksual, bisa berupa pelecehan seksual, pencabulan dan perkosaan.
- d. Kekerasan ekonomi, bisa berupa mempekerjakan anak untuk memenuhi kebutuhan keluarga misalnya dengan menyuruh anak menjadi pengemis, pengamen, pedagang asongan, dan sejenisnya.

4. Anak Jalanan

Terdapat banyak pandangan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan anak jalanan. Anak jalanan dapat didefinisikan dalam 2 pandangan, yaitu:

- a. Sekelompok anak yang dianggap mengganggu ketertiban sosial karena terlihat keluyuran di jalanan

b. Sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena faktor kemiskinan keluarga

Anak jalanan ini menjalani kehidupan bebas tanpa pengawasan orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab kepada mereka. Oleh karena itu mereka rentan berperilaku menyimpang, misalnya mereka terjerumus menjadi peminum minuman keras, menggunakan obat terlarang, melakukan perilaku seks bebas hingga tertular penyakit seksual.

5. Anak berhadapan dengan hukum

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku anak berhadapan dengan hukum. Diantaranya adalah akibat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon dari perkembangan IPTEK dan gaya hidup orang tua; serta pola pengasuhan yang cenderung kurang memberikan bimbingan, pengawasan, dan pembinaan terhadap proses tumbuh kembang anak akibatnya mereka rentan memiliki masalah dengan hukum. Selain itu, kehidupan kelompok yang dimiliki oleh remaja berupa kelompok *gang* juga dapat mendorong mereka untuk melanggar norma masyarakat bahkan melanggar hukum. Bentuk-bentuk perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh anak-

anak diantaranya melakukan aksi tawuran, mencopet, menipu, mengedarkan narkoba dan sejenisnya.

Uraian diatas menggambarkan bahwa masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan. Permasalahan dan problematika yang muncul semakin beragam dan membutuhkan perhatian. Peran *helping profession* di tengah perkembangan kehidupan semakin dibutuhkan untuk membantu individu-individu yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pada bab selanjutnya akan dibahas lebih rinci mengenai ²⁵ karakteristik permasalahan yang dialami oleh individu dalam latar pendidikan formal, non formal dan komunitas khusus serta peran yang dapat dilakukan oleh konselor dalam membantu individu menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.

BAB II

ARAH PENGEMBANGAN PROFESI KONSELOR

A. Peluang dan Tantangan Profesi Konselor

Sejarah profesi konselor sangat panjang, namun yang perlu kita ketahui bahwa profesi konselor berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kecepatan dan kompleksnya perubahan yang terjadi telah melahirkan era baru dalam masyarakat global (*era disruption*). Marzurek (dalam Yusri, 2018) menjelaskan bahwa perubahan memungkinkan terjadinya ketidakpastian dan kejutan baru serta peluang berpartisipasi bagi individu untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Lebih lanjut dampak dari terjadinya perkembangan informasi dan teknologi tersebut diantaranya adalah mulai munculnya pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan lisensi dan kualifikasi tertentu untuk memenuhi tuntutan perkembangan (Sanyata, 2013). Dan konselor merupakan salah satu profesi yang mendapat sorotan saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi serta globalisasi yang terjadi memberikan dampak pada tuntutan dan kebutuhan akan profesi konselor. Hal ini diperkuat dengan

berita yang ditulis oleh kantor berita online *carrerbuilder.co.uk* (dalam Yusri, 2018) yang menuliskan bahwa profesi konselor termasuk dalam 10 besar profesi yang di butuhkan di masyarakat sekarang ini. Prof Mungin Edy Wibowo dalam bukunya yang berjudul "Konselor profesional abad 21" juga menjelaskan bahwa pada abad ke 21, pofesi konselor semakin berkembang pesat dan mendapatkan pengakuan yang besar untuk peran dan fungsinya di masyarakat dewasa ini (Wibowo, 2019).

Globalisasi menerikan banyak tekanan dan tuntutan pada individu. Kecemasan akan kesuksesan dalam berkarir menjadi kecemasan tersendiri bagi individu. Tuntutan kesuksesan tersebut menjadi tantangan dan melahirkan jiwa kompetitif di pasar global. Persaingan kompetitif pada pasar kerja menuntut dimilikinya ketrampilan menggunakan bahasa asing, penguasaan teknologi terutama dalam menjalankan programprogram komputer yang dibutuhkan dalam dunia kerja sesuai dengan bidang pekerjaannya. Calon pekerja yang bersaing di pasar kerja global haruslah melek teknologi. Hal ini diperlukan agar individu tersebut mampu bersaing dan memenuhi tuntutan pasar global. Dengan demikian tidak mengherankan bila konselor sebagai tenaga profesional diperlukan perannya untuk membantu masyarakat dalam menghadapi

permasalahan hidup, tekanan hidup dan tuntutan hidup di era globalisasi saat ini. Kita semua berharap bahwa profesi konselor di Indonesia kedepannya menjadi lebih baik dan mencakup pelayanan yang lebih luas hingga menyentuh semua lapisan masyarakat. Saat ini sebagian program konseling di tingkat master akan menawarkan daerah khusus seperti oleh *council for accreditation and related program (CACRP)*, meliputi konseling masyarakat, konseling sekolah, konseling perguruan tinggi, konseling kesehatan mental, konseling karir, konseling gerontologis, konseling siswa, dan konseling pernikahan, konseling pernikahan dan konseling keluarga (Wibowo, 2019).

1. Peluang Profesi Konselor

Pada perkembangan awalnya konselor hanya dikenal pada lingkup pendidikan, atau yang biasa kita sebut sebagai guru BK. Namun seiring perkembangan zaman, konselor tidak hanya berada pada lingkup pendidikan saja namun banyak konselor yang mulai turun ke lapangan dan menjadi konselor di masyarakat. Dengan kata lain konselor tersebut melayani individu-individu yang membutuhkannya dalam *setting* masyarakat. Perkembangan layanan konseling saat ini tidak lagi hanya berfokus pada lingkungan sekolah saja, melainkan melebar hingga memasuki lingkungan masyarakat luas. Hal ini

sejalan dengan yang disampaikan Sanyata (2013) yang menyebutkan bahwa telah terjadi pergeseran model dan metode layanan yang diberikan konselor kepada konseli. Tentu saja pergeseran paradigma konseling tersebut akan berpengaruh pada mekanisme proses konseling. Istilah Konseling untuk semua (*counseling for all*) dan konseling sepanjang hayat (*lifelong counseling*) merupakan perubahan persepektif pada layanan bimbingan dan konseling yang semula berbasis masalah menjadi layanan bimbingan dan konseling berbasis developmental. Dengan adanya pergeseran ini pula maka wilayah layanan bimbingan yang dilakukan oleh konselor menjadi luas. Perubahan paradigma tersebut merupakan gambaran kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang juga mengalami perubahan akan hadirnya konselor profesional. Menjadi seorang konselor profesional merupakan tantangan besar, akan ada sesuatu yang baru, unik dan merupakan pekerjaan yang mulia dan altruistik serta ibadah, karena akan berurusan dengan harkat dan martabat manusia yang sedang berkembang untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Wibowo, 2019).

Berbagai macam kasus yang sering kita lihat di media masa mewarnai dinamika kehidupan masyarakat saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa peran konselor sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai tuntutan, tekanan dan stress yang dihadapi di era globalisasi. Seorang konselor profesional seharusnya tidak hanya membuka praktiknya di bidang pendidikan saja namun juga perlu mengembangkan sayapnya pada bidang-bidang lain seperti masalah perkembangan anak, remaja, keluarga, karir dan pernikahan. Seorang konselor yang membatasi diri pada bidang pendidikan saja maka pangsa pasar untuk layanan konseling masih akan didominasi oleh psikolog dan psikiater juga tenaga tidak profesional lainnya.

Era global memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua untuk memilih dan menentukan institusi terbaik dengan standar kualitas yang terbaik pula. Masyarakat modern masih memiliki pemikiran bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan. Oleh karena itu, masyarakat modern sangat memerlukan seorang konsultan pendidikan. Kehadiran konsultan pendidikan diperlukan untuk membantu memberikan pertimbangan-pertimbangan secara objektif terkait investasi masa depan mereka. Sampai saat ini seorang konsultan pendidikan masih sangat jarang ditemui pada masyarakat kita. Dengan demikian peluang profesi konselor saat ini tidak hanya

terbatas pada bidang pendidikan saja, namun sudah mulai merambah pada setting masyarakat. Banyak sekali problem di masyarakat yang bisa dijadikan peluang untuk konselor dalam memberikan layanan bantuannya.

2. Tantangan Profesi Konselor

Konselor adalah sebuah profesi menolong (*helping profession*) yang membantu individu yang membutuhkan untuk dapat mencapai perkembangan optimal. Profesi konselor merupakan penyedia layanan profesional satu-satunya yang para anggotanya mendapatkan pelatihan secara khusus serta memiliki sertifikat/lisensi untuk memeberikan layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat (Wibowo, 2019). Untuk dapat mengembangkan layanan konseling yang memenuhi kebutuhan masyarakat luas, maka diperlukan seorang konselor profesional. Konselor profesional adalah seorang konselor kompeten yang mendengarkan konseli dan bekerjasama dengan konseli untuk menemukan cara terbaik dalam memahami dan menyelesaikan masalah konseli. Peran konselor bersifat multifaset, membutuhkan berbagai jenis ketrampilan dan pengetahuan. Seorang konselor profesional perlu memiliki ketrampilan dan pengetahuan dalam berbgai bidang, selain itu karakteristik ini juga perlu didukung oleh komitmen terhadap

pengembangan diri sendiri dan ketrampilan interpersonal yang kuat. Kunci utama konseling yang efektif adalah konselor itu sendiri, hal ini memiliki arti bahwa seorang konselor ⁴⁴ harus memiliki kompetensi terkait dengan pengetahuan dasar teori dan praktik konseling serta ketrampilan wawancara dan intervensi memecahkan masalah, dimana semua ketrampilan tersebut akan memperlancar proses konseling (Wibowo, 2019).

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat konselor profesional perlu kiranya membekali dirinya dengan beragam kompetensi dan kemampuan (*skill*) yang mumpuni. Hal ini tentu saja diperlukan agar konselor mampu menembus persaingan profesi di pasar global yang sangat ketat. Pasar global menuntut keprofesionalan dan keandalan dari masing-masing bidang pekerjaan sesuai dengan kebutuhan pasar global. Menurut ⁸² Dirjen Dikti Depdiknas (2004) profesi merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Seperti yang dikutip oleh Gibson, Robert L & Mitchell (2011) bahwa kebutuhan utama konselor adalah memahami anak muda zaman sekarang. Dengan kata lain

tersebut merupakan faktor penyebab mereka menjadi gelandangan dan pengemis

Sedangkan menurut Darwis (dalam wijaya, 2014) seseorang yang menjadi gelandangan di ibu kota sebenarnya awal mulanya datang dari desa karena di desa merasa sudah tidak tahan lagi hidup di desa, adapun penyebab individu tersebut tidak betah di desa bisa bermacam-macam misalnya karena perlakuan buruk dari keluarga, tanah yang dijual. Untuk lebih detailnya Darwis mencoba membagi faktor-faktor penyebab munculnya gelandangan dan pengemis sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi

Hal ini meliputi tidak tersedianya lapangan kerja, rendahnya pendapatan serta kemiskinan yang mengakibatkan tidak tercukupinya kebutuhan hidup

2. Faktor geografi

Hal ini biasanya terjadi karena daerah asal yang minus dan tandus sehingga mengakibatkan pengolahan tanah atau lahan tidak maksimal

3. Faktor sosial

Perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) yang semakin meningkat tanpa disertai

dengan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial

4. Faktor pendidikan

Faktor ini terkait dengan rendahnya pendidikan masyarakat sehingga mengakibatkan mereka kurang memiliki bekal ketrampilan untuk hidup layak

5. Faktor psikologis

Faktor ini biasanya terkait dengan ²¹ adanya keretakan keluarga dan keinginan melupakan kejadian masa lalu sehingga mengakibatkan menurunnya gairah kerja

6. Faktor lingkungan

Hal ini biasanya terkait dengan kondisi gelandangan yang memiliki keluarga sehingga secara tidak langsung seperti terjadi pembibitan gelandangan.

7. Faktor agama

Kurangnya pendidikan agama yang didapatkan dapat menyebabkan tipisnya iman, sehingga membuat mereka menjadi individu yang ²¹ mudah putus asa dalam menghadapi cobaan serta tidak memiliki keinginan untuk berusaha keluar dari suatu cobaan.

4. Karakteristik Permasalahan Gelandangan dan Pengemis

Permasalahan yang dialami oleh gepeng umumnya adalah memiliki masalah hidup yang cukup kompleks, berfikir praktis (mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan cara yang cepat), cenderung menyembunyikan identitas, tercabut dari akar keluarga dan budaya, minimnya pendidikan dan ketrampilan dan gagal dalam banyak hal (sehingga menggelandangan menjadi sebuah alternatif pilihan). Penangan masalah gelandangan dan pengemis bukanlah semata-mata pekerjaan amal tetapi pekerjaan profesional yang harus dilakukan oleh yang profesional juga dibidangnya. Supaya proses pelayanan dalam menangani masalah sosial khususnya gelandangan dan pengemis dapat dilakukan secara benar dan prosedural.

Berdasarkan hasil penelitian (Nusanto, 2017) diketahui bahwa gelandangan dan pengemis khususnya pengemis biasanya terjadi musiman. Artinya pengemis tersebut hanya muncul pada musim-musim tertentu misalnya pada bulan ramadhan. Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk menanggulangi masalah pengemis dan gelandangan ini, diantaranya adalah dengan melibatkan satuan polisi pamong praja (Satpol-PP)

untuk melakukan razia kepada gepeng. Setiap gepeng yang tertangkap satpol-PP akan dibawa ke kantor dinas sosial untuk di data dan dimintai keterangan terkait mengapa mereka mengemis dan mangkal di daerah tersebut. Para gepeng tersebut akan mendapatkan pembinaan dari petugas dan pengertian untuk tidak lagi menggelandang atau mangkal di jalanan bahwa sampai diberi pesangon untuk membuka usaha kecil-kecilan. Namun maksud baik pemerintah tersebut tidak disambut dengan baik, dan mereka tetap beraktivitas seperti semula bahkan ada yang menolak untuk diberikan pembinaan. Berdasarkan keterangan tersebut sudah banyak kiranya usaha yang telah dicoba dilakukan oleh pemerintah terkait untuk mengatasi masalah gepeng. Namun semua cara tersebut sepertinya belum membuahkan hasil yang maksimal. dan yang lebih memprihatinkan adalah upaya tersebut tidak membuat gepeng ini merasa jera untuk berada di jalanan

5. Penanganan gelandangan dan pengemis

Masyarakat memiliki pandangan ¹ bahwa gelandangan dan pengemis adalah bentuk perilaku sosial yang tidak pantas dan tidak wajar, bahkan secara

ada yang menilai sebagai perilaku sosial menyimpang dari budaya normatif. Hal ini terjadi karena pelaku gelandangan dan pengemis terkesan kumuh, kumal tanpa mengenal nilai kepantasan dan kewajaran sebagai bagian warga masyarakat yang sehat, sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa gelandangan dan pengemis dinilai mengganggu ketertiban dan keindahan. Oleh karena itu membawa berbagai stigmatisasi bagi para gelandangan dan pengemis menjadi salah satu alasan, bahwa masalah gelandangan dan pengemis di kota-kota besar tidak dapat ditangani secara tuntas (dalam imsiyah, 2016)

Adapun dampak yang bisa ditimbulkan dari banyaknya gelandangan dan pengemis yang berada dilingkungan sekitar kita antara lain membuat lingkungan sekitar menjadi kotor dan kumuh. Hal ini terjadi karena gelandangan tersebut secara umum akan tinggal atau tidur di teras-teras toko, bawah jembatan bahkan bawah pohon yang beralaskan kardus ataupun koran-koran bekas. Dan ketika mereka akan pindah tempat biasanya mereka tidak membawa koran atau kardus yang sebelumnya mereka gunakan sebagai alas tidur. Dengan kata lain mereka pergi dan meninggalkan sampah di sembarang tempat, tentu saja hal ini akan

menimbulkan masalah kebersihan. Selain itu adanya gelandangan dan pengemis juga menyebabkan rasa ketidaknyaman masyarakat luas (syani, 2013). Fenomena ⁴⁵ pengemis juga cukup meresahkan masyarakat, banyak yang menganggap bahwa keberadaan mereka bisa saja mengakibatkan masalah kejahatan (kriminal).

Beberapa program penanganan yang dilakukan oleh dinas sosial dalam pengentasan gepeng (dalam maulana, 2013) antara lain :

1. Penyuluhan sosial di tempat gepeng berada
- ⁵² 2. Penguatan keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesehatan dan pendidikan, lapangan kerja dan pendapatan keluarga
3. Mendirikan pos pelayanan gepeng untuk memberikan konsultasi, pendataan, penjangangan, rujukan bagi gepeng untuk ditindak lanjuti proses rehabilitasi
4. Razia dipergunakan setelah penyuluhan sosial dimulai untuk menjadring gepeng dan ditampung sementara dalam barak penampungan sebelum dikirim ke panti rehabilitasi
5. Mengoptimalkan fungsi UPTD Liposos dan LSM yang menangani gepeng

6. Kerjasama dengan dunia usaha dalam rangka penempatan tenaga kerja gepeng.

6. Konselor di Pusat Rehabilitasi gelandangan dan Pengemis

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa pemerintah dan lembaga terkait telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi fenome gelandangan dan pengemis tersebut. Namun berbagai upaya tersebut kurang membuahkan hasil yang maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggriana & Dewi, (2016) diketahui bahwa penyebab gelandangan dan pengemis memilih untuk hidup dijalanan bukan karena kurangnya bekal ketrampilan dan pendidikan, namun ada sebab lain yaitu sikap malas dan tidak adanya keinginan untuk berusaha mengubah hidup menjadi lebih baik selain itu mereka juga menginginkan hidup enak dengan cara instan.

Melihat berbagai permasalahan tersebut perlu kiranya warga binaan (gelandangan dan pengemis) mendapatkan bantuan yang lebih spesifik dari tenaga profesional terkait dengan aspek psikologisnya. Konselor merupakan salah satu tenaga profesional yang bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling

pada warga binaan tersebut. kurang maksimalnya usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait bisa jadi dikarenakan kurangnya penanganan yang memfokuskan pada permasalahan psikologis warga binaan. Kondisi mental warga binaan yang menginginkan hidup enak dengan cara instan inilah yang melandasi semua perilaku yang ditunjukkan dijalanan saat ini. Menurut Anggriana & Dewi, (2016) konselor yang berada di pusat rehabilitasi gelandangan dan pengemis perlu kiranya untuk mengkaji ulang teknik bimbingan mental yang selama ini diberikan, dimana aspek mentransfer pengetahuan lebih ditekankan daripada pengembangan mental. Dengan demikian konselor perlu memberikan pendampingan psikologis untuk membantu gelandangan dan pengemis menumbuhkan sikap mental yang sehat sehingga menjadi individu yang lebih aktif dan produktif.

B. Konselor Pada Rumah Singgah Anak Jalanan

1. Hakikat Anak Jalanan

Keberadaan anak jalanan bukanlah suatu fenomena yang baru di Indonesia. Permasalahan yang melibatkan anak jalanan merupakan suatu hal yang dilematis dan kompleks. Keberadaan anak jalanan di

jalanannya rata-rata untuk mendapatkan uang. Hal ini dilakukan mereka untuk dapat bertahan hidup. Namun keberadaan anak jalanan tersebut sering mengganggu ketertiban umum dan hak mereka sebagai anak untuk mendapatkan kasih sayang, pendidikan serta kehidupan yang layak tidak terpenuhi dengan baik sehingga dapat merusak kehidupan mereka di masa depan. Anak jalanan adalah kelompok sosial yang rentan dari berbagai tindakan fisik, emosi, seksual dan juga kekerasan sosial lainnya.

Dalam buku Intervensi Psikososial yang diterbitkan Depsos (2001) disebutkan ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan sebagai berikut :

Ciri fisik	Ciri psikis
• Warna kulit kusam • Rambut kemerahan - merahan • Kebanyakan berbadan kurus • Pakaian tidak terurus	• Mobilitas tinggi • Penuh rasa curiga • Sangat sensitif • Kreatif • Semangat hidup tinggi • Berani menanggung resiko • mandiri

Bila dilihat berdasarkan intensitas di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu (Amin, Krisnani, & Irfan, 2012) :

1. *Children of the street*

Anak yang hidup dan tinggal di jalanan dan kelompok ini biasanya tinggal di tempat-tempat umum seperti terminal, stasiun kereta api, emperan toko atau kolong jembatan.

2. *Children on the street*

Merupakan kelompok anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka adalah anak putus sekolah namun masih memiliki hubungannya dengan keluarga dan mereka pulang ke rumahnya secara periodik

3. *Vulnerable children to be street children*

Kelompok ini merupakan anak yang rentan menjadi anak jalanan. Pada umumnya mereka masih sekolah dan putus sekolah, serta masih ada hubungan teratur (tinggal) dengan orang tuanya.

2. Faktor Penyebab Anak Turun ke Jalanan

Banyak orang yang menganggap jika faktor utama penyebab anak turun ke jalanan adalah kemiskinan, namun berdasarkan kajian beberapa literatur menunjukkan bahwa faktor penyebab turunnya anak ke jalanan bukan hanya faktor kemiskinan, namun ada beberapa faktor yang lainnya, antara lain (Aribowo, 2009):

1. Tingkat mikro (*immediate causes*)

Tingkat mikro anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : a) lari dari rumah (keluarga), b) anak terlantar

2. Tingkat meso (*underlying causes*)

Merupakan faktor yang ada di masyarakat. Pada tingkat meso (masyarakat) dapat diidentifikasi sebabnya yaitu : pada masyarakat miskin anak adalah aset untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga anak diajarkan untuk bekerja dan mencari uang yang berakibat anak tersebut *drop out* dari sekolah.

3. Tingkat makro (*basic causes*)

Ini merupakan faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Faktor penyebab pada tingkat makro antara lain:

- a. Ekonomi yaitu adanya peluang pekerjaan di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian
- b. Pendidikan yaitu biaya sekolah yang tinggi dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.

Sedangkan Huraerah (dalm Amin, Krisnani, & Irfan, 2012) menyebutkan faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalanan antara lain:

1. Kemiskinan

Keluarga yang miskin akan mengerahkan semua anggota keluarganya untuk bekerja menambah penghasilan. Sehingga ketika orang tua bekerja maka anak-anak juga sudah dituntut untuk bekerja pula

2. Partisipasi sekolah

Banyak anak jalanan yang droup out dari sekolah. Padahal jika anak-anak itu bersekolah, maka sebagian waktunya tidak akan berada di jalanan.

3. Disfungsi keluarga

Motivasi anak berada dijalanan sebenarnya bukan semata-mata karena faktor ekonomi.. Kekerasan keluarga dan keretakan dalam keluarga merupakan salah satu alasan mereka memilih hidup dijalanan. Bagi mereka kehidupan di jalanan yang keras ⁵⁴ lebih memberikan alternatif kekerasan jika dibandingkan dengan hidup dalam keluarga yang penuh kekerasan.

3. Penanganan Anak Jalanan

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menangani anak keberadaan anak jalanan baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat. Model penanganan anak jalanan selalu berbeda dan disesuaikan dengan kondisinya. Salah satu alternatif penanganan anak jalanan adalah dengan memberikan pemberian pelayanan sosial kepada anak jalanan yang dilakukan oleh rumah perlindungan anak (RPA). Berdasarkan Instruksi Presiden No 3 tahun 2010 tentang pembangunan program yang berkeadilan, ditetapkan sebuah Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sebagai program prioritas nasional, yang di dalamnya termasuk Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan (PKS - Anjal) dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai wadah yang melaksanakan program kesejahteraan sosial anak jalanan (Amin et al., 2012).

Beberapa model layanan yang diberikan untuk membantu anak jalanan adalah dengan memberikan pelatihan ketrampilan. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amin et al., 2012) yang menyebutkan bahwa di rumah perlindungan anak (RPA) anak jalanan diberikan pelatihan ketrampilan berupa

pelatihan ketrampilan menjahit, komputer, pembinaan sikap dan mental positif. Rumah perlindungan anak (RPA) merupakan rumah singgah bagi anak dan tidak menetap. Strategi pelayanan sosial yang diterapkan di RPA merujuk pada *Half-way House Services*. Suharto (dalam Amin, Krisnani, & Irfan, 2012) menjelaskan bahwa *half-way house services* merupakan strategi semi-panti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Strategi ini dapat berupa rumah singgah untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya dan juga sebagai rumah keluarga pengganti. Sedangkan model pelaksanaannya mengikuti mekanisme praktik pekerjaan sosial yang terdiri dari identifikasi masalah, penyelidikan, intervensi sosial dan terminasi. Berikut ini adalah strategi pelayanan kesejahteraan kepada anak menurut suharto (dalam Amin, Krisnani, & Irfan, 2012) antara lain : 1) *Child based services*, 2) *Institutional based services*, 3) *Family based service*, 4) *Community based service*, 5) *Location based services*, 6) *Half-way house service*, 7) *State based service*.

Beberapa aspek yang terdapat ada tahapan pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerjaan sosial pada umumnya meliputi :

1. Penjangkauan

3
Ini merupakan tahap pertama yang harus dilalui di
untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak
binaan. Dimana pekerja sosial melakukan kontak
awal dengan penerimaan pelayanan (anak binaan)

3
2. Assessment

Merupakan tahap kedua yang harus dilalui oleh
anak binaan di rumah perlindungan anak. Pada
3
tahap ini pekerja sosial melakukan identifikasi
masalah dan kebutuhan, serta menentukan
sumber-sumber yang dibutuhkan untuk
memecahkan masalah, mengumpulkan dan
menganalisa data serta merumuskan masalah yang
dihadapi anak binaan.

3
3. Rencana pelayanan

Ditinjau dari proses pekerjaan sosial, tahap ini
merupakan tahap planning. Perencanaan
3
merupakan sebuah perundingan, proses rasional
yang melibatkan pilihan, tindakan-tindakan yang
diperhitungkan untuk mencapai tujuan-tujuan
spesifik di waktu yang akan datang dan program
yang dilihat dari fakta-fakta, proyeksi dan aplikasi
nilai-nilai.

4. Persiapan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan

Tahap ini bisa disebut juga sebagai tahap intervensi. Pada tahap pekerja sosial melakukan kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan memberikan intervensi kepada anak binaan. Beberapa kegiatan yang diberikan kepada anak binaan antara lain berupa pendidikan dan pelatihan *vocational* (kecakapan hidup) seperti pelatihan ketampilan menjahit, komputer, pembinaan sikap dan mental positif, *home visit* (kunjungan ke rumah atau keluarga anak jalanan) serta *family development system* yang diberikan kepada orang tua dari anak jalanan yang menjadi anak binaan.

5. Terminasi

Terminasi adalah tahap pengakhiran kegiatan. Tahap ini ditandai dengan telah tercapainya tujuan bantuan ataukah diperlukannya rujukan ke lembaga lainnya.

4. Peran Konselor di Rumah Singgah Anak Jalanan

Rumah singgah merupakan sarana perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang ingin membantu mereka. Di rumah singgah tersebut anak jalanan akan mendapatkan pelayanan, pembinaan dan pendampingan.

Menurut Aribowo (2009) tujuan didirikannya rumah singgah anak jalanan antara lain :

- a. Mengembalikan sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
- b. Mengupayakan anak-anak untuk kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya
- c. Memberikan berbagai alternatif layanan untuk memenuhi kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya

Adapun peran konselor dalam membantu anak jalanan yang berada pada rumah singgah tersebut harus multi aspek dan didasarkan pada realitas di lapangan. Memetakan posisi anak jalanan perlu dilakukan oleh konselor untuk mengetahui pola hubungan mereka serta upaya apa yang selama ini mereka lakukan dalam membentuk komunitas mereka. Semua data-data tersebut digunakan konselor lebih memahami konseli serta sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan layanan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan tersebut. selain pendekatan psikologis beberapa alternatif yang bisa dilakukan sebagai alternatif solusi terhadap persoalan anak jalanan adalah dengan meningkatkan kualitas hidup

mereka hingga yang paling ekstrem adalah penghapusan posisi mereka. Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut (kusmanto, 2013 dalam Kumala, Nurlaili, & Dewi, 2017) :

1. Pendekatan penghapusan (*abolition*) merupakan upaya menghapus jejak anak jalanan secara radikal dan menyeluruh
2. Pendekatan perlindungan (*protection*) merupakan perlindungan hak-hak anak jalanan dengan tidak berupaya menghapus anak jalanan
3. Pendekatan pemberdayaan (*empowerement*) merupakan upaya mereduksi jumlah anak-anak jalanan dengan cara memberdayakan mereka supaya berfikir kritis.

Lebih lanjut Aribowo (2009) menegaskan bahwa pemberdayaan anak jalanan merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk membantu anak jalanan. Intervensi ini bisa dilakukan bila telah melalui tahap pengkajian secara mendalam terhadap kebutuhan dan potensi anak jalanan serta faktor-faktor yang melatarbelakangi anak turun ke jalan. Tahap awal dalam pemberdayaan anak jalanan adalah dengan melakukan identifikasi agar dapat diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok tertentu. Anak jalanan yang diidentifikasi

memiliki kecerdasan intelektual *intellectual quotient* (IQ) yang tinggi bisa diberdayakan melalui pendidikan, diberi beasiswa.

C. Konselor Pada Komunitas Rentan (*Konseling Post Traumatic*)

1. Hakikat Post Traumatic

Berbagai bencana alam dan konflik antar kelompok yang terjadi telah membawa banyak korban. Dampak dari bencana alam dan juga konflik antar kelompok tersebut diantaranya adalah munculnya masalah psikologis dan trauma yang dialami oleh para korban. Pemicu traumatik bisa karena bencana alam ataukah karena konflik sosial (buatan manusia). Lebih lanjut Rosada (2017) menjelaskan bahwa keadaan stress yang dialami oleh individu juga dapat berakibat pada munculnya kondisi trauma. Sugara (2017) menjelaskan bahwa peristiwa traumatis akan membawa pengalaman traumatis yang menyakitkan dan membuat individu tidak bahagia dalam hidupnya. Orang yang mengalami trauma cenderung menunjukkan perilaku penghindaran, kecemasan yang tinggi, depresi selalu teringat kejadian yang menyakitkan, rasa waspada yang berlebihan dan mati rasa emosi (Litz dalam Sugara, 2017). Berbagai peristiwa yang

menyebabkan trauma akan menyebabkan duka yang mendalam serta ketakutan yang mendalam (Nawaningsih, 2014).

Menurut Carll (dalam Sugara, 2017) peristiwa traumatis dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*) yang ditandai dengan munculnya perasaan takut berlebihan, merasa tidak berdaya serta kecemasan. Adapun gejala lain bagi orang yang mengalami PTSD (*post traumatic stress disorder*) antara lain orang tersebut seolah-olah mengalami dan merasakan kembali pengalaman yang membuatnya trauma (seperti mimpi buruk, pikiran yang terus mengganggu dan selalu teringat kejadian trauma). Individu yang mengalami hal ini biasanya akan melakukan penghindaran terhadap semua hal yang mengingatkannya terhadap kejadian traumatis (menghindari pikiran, orang, aktivitas dan segala hal yang berkaitan dengan kejadian trauma), sulit untuk konsentrasi, sulit tidur dan amarah yang meledak-ledak.

Permasalahan trauma tidak hanya terjadi dalam setting masyarakat saja namun trauma saat ini juga bisa terjadi dalam setting pendidikan khususnya sekolah. Oleh sebab itu individu yang mengalami trauma perlu untuk mendapatkan bantuan berupa konseling traumatik agar

kehidupannya bahagia dan terbebas dari ketakutan serta kecemasan.

Perasaan duka yang dialami oleh korban yang mengalami peristiwa traumatik akan menimbulkan trauma yang mendalam dan para korban mengalami reaksi maladaptif. Meskipun kebanyakan individu atau korban yang mengalami traumatis sampai taraf tertentu yang disebut distres psikologis, namun tidak semua korban trauma mengembangkan *ciri-ciri post traumatic syndromes disorders* (PTSD). Namun perlu diketahui bersama bahwa korban yang mengalami PTSD cenderung memiliki resiko tinggi untuk menderita gangguan psikologis tertentu seperti depresi mayor, gangguan panik dan fobia sosial. Pada kasus traumatis yang disebabkan oleh tindak kekerasan dan mengalami pelecehan seksual, penderita cenderung menunjukkan keinginan bunuh diri yang tinggi.

Trauma secara psikologis dapat diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat suatu peristiwa dilingkungan individu yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar (nevid, dalam Nawaningsih, 2014). National Institute of Mental Health (NIMH) mendefinisikan PTSD sebagai gangguan yang ditandai dengan timbulnya

kecemasan setelah seseorang mengalami peristiwa yang mengancam keselamatan jiwa atau fisiknya. Peristiwa tersebut bermacam-macam bisa berupa serangan kekerasan, bencana alam yang menimpa manusia, kecelakaan ataupun perang (nevid dalam Nawaningsih, 2014).

2. Gejala-gejala *post traumatic stress disorder* PTSD

Individu yang mengalami peristiwa traumatis biasanya akan mengalami kondisi yang tidak tenang, merasa sangat takut, gelisa yang tidak berkesudahan dan menjadi mudah panik. Serangan-serangan panik menimbulkan reaksi kecemasan dan disertai dengan simtom-simtom fisik, seperti jantung berdebar-debar, nafas cepat, nafas tersengal-sengal atau kesulitan bernafas, berkeringat banyak dan rasa lemas serta pusing (Nawaningsih, 2014). Berikut akan dijelaskan gejala-gejala yang sering dialami korban PTSD antara lain :

1. Pengulangan pengalaman trauma

Gejala ini ditunjukkan dengan selalu teringat peristiwa menyedihkan yang telah dialami, misalnya ada *flashback* (merasa seolah – olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), *nightmares* (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya

sedih), reaksi emosional dan fisik yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan tentang peristiwa yang menyedihkan

2. Penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan pengalaman traumatis atau mati rasa dalam responsivitas.

Seseorang yang mengalami trauma cenderung menghindari untuk berfikir tentang trauma tersebut dan tidak mengingat-ingat kejadian tersebut.

3. Ketegangan yang meningkat

Kondisi ini ditunjukkan dengan munculnya gejala insomnia (susah tidur), mudah marah, sulit berkonsentrasi, memiliki kewaspadaan yang berlebih, memiliki respon kejut yang berlebih atas segala sesuatu (nevid, Nawaningsih, 2014)

3. Dampak gangguan PTSD

Gangguan PTSD yang dialami oleh individu dapat berdampak pada kehidupan sosial, sebagai berikut (Nawaningsih, 2014) :

1. PTSD menyebabkan gangguan yang ditunjukkan dengan gejala seperti *panic attack* (Serangan panik), perilaku menghindar, depresi, merasa disisihkan dan sendiri, merasa tidak percaya dan dikhianati serta mudah marah.

2. ¹⁴ *Panic attack* (serangan panik), khususnya pada anak atau remaja yang mempunyai pengalaman traumatik dapat mengalami serangan panik ketika dihadapkan atau menghadapi sesuatu yang mengingatkan mereka pada trauma.
3. Perilaku menghindar. Salah satu gejala PTSD adalah menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan penderita pada tentang kejadian traumatis.
4. ⁴ Depresi. Banyak orang menjadi depresi setelah mengalami pengalaman traumatik. Biasanya mereka akan mengembangkan perasaan yang tidak benar seperti perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri dan merasa bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan kesalahannya.
5. ¹⁴ Memiliki pemikiran negatif. Orang yang sedang mengalami depresi merasakan bahwa kehidupannya sudah tidak berharga.
6. Merasa di sisihkan. Penderita PTSD memerlukan dukungan dari lingkungan sosial karena mereka sering merasa sendiri dan terpisah. ⁴ Penderita sulit untuk mempercayai bahwa orang lain dapat memahami apa yang ia telah alami
7. Merasa dirinya tidak percaya dan perasaan dikhianati. Setelah mengalami pengalaman yang

menyedihkan, penderita mungkin kehilangan kepercayaan pada terhadap orang lain dan merasa dikhianati atau ditipu oleh lingkungan di sekitarnya, atau oleh nasib atau oleh Tuhan.

8. Perasaan marah dan mudah tersinggung. Marah dan mudah tersinggung adalah reaksi yang wajar dan dapat dibenarkan namun kemarahan yang berlebihan dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan menghambat penderita untuk berinteraksi dengan orang lain
9. Gangguan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penderita PTSD mempunyai beberapa gangguan yang terkait dengan fungsi sosial dan gangguan di sekolah dalam jangka waktu yang lama setelah trauma. Misalnya seorang korban kejahatan mungkin menjadi sangat takut untuk ditinggal sendirian. Bantuan perawatan pada penderita sangat penting agar permasalahan tidak berkembang lebih lanjut
10. Persepsi dan kepercayaan yang aneh. Adakalanya seseorang yang mengalami trauma yang menyakitkan, sering mengembangkan ide atau persepsi yang aneh, seperti dirinya percaya bisa melihat atau berkomunikasi dengan orang-orang

yang sudah meninggal. Walaupun gejala ini bersifat sementara dan dapat hilang dengan sendirinya.

4. Peran Konselor Pada Komunitas Rentan (Konseling Traumatik)

Konseling traumatik merupakan upaya konselor untuk membantu konseli yang mengalami trauma sehingga konseli dapat memahami diri dan masalah trauma yang dialaminya serta berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin. Diniaty (2013) menyebutkan bahwa keberhasilan proses konseling tergantung pada kerjasama antara konselor dan konseli. Lebih lanjut Glading (2012) menjelaskan bahwa konselor yang efektif adalah konselor yang secara emosi dewasa, stabil dan objektif. Mereka memiliki kesadaran diri, mantap dalam kesadaran tersebut serta mampu mengelola kelebihan dan kekurangan mereka secara realistis.

Konseling traumatik merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh konselor untuk membantu konseli memahami dirinya, masalahnya yang berkaitan dengan trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin. Peran konselor dalam mengatasi konseli traumatik berbeda dengan konseling biasa yang dilakukan di sekolah-sekolah. Menurut Hatta

(2016) perbedaan tersebut dapat dilihat pada masa, fokus, aktivitas dan tujuannya memberikan konseling traumatik. Dilihat dari waktu yang dibutuhkan konseling traumatik memerlukan waktu satu hingga empat sesi konseling. Fokus konseling traumatik juga hanya memfokuskan pada satu masalah trauma yang terjadi dan dirasakan sekarang. Selain itu konseling traumatik juga melibatkan banyak orang untuk membantu konseli. Konselor yang melakukan konseling traumatik berusaha mengarahkan, memberi sugesti, memberi saran mencari serta mencari dukungan keluarga, rekan sebaya dan melalui referral untuk membantu kesembuhan konseli (Hatta, 2016).

Cavanagh (dalam Hatta, 2016) menyebutkan proses konseling traumatik secara umum dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap awal konseling yang terdiri dari *introduction, invitation and environmental support*. Pada tahap ini tugas konselor adalah membangun hubungan dengan konseli supaya konseli bisa mempercayai dan mengeluarkan semua isi hatinya terkait dengan trauma yang dialami. Konselor perlu memperjelas dan mendefinisikan trauma kepada konseli terkait

gejala-gejala yang dialami, sehingga konseli faham tentang apa yang sedang dialami sepenuhnya.

2. Tahap pertengahan (tahap kerja). Pada tahap ini konselor memfokuskan kepada trauma yang dialami konseli melalui pengamatan. Tujuan tahap ini adalah menjelajahi dan mengeksplorasi trauma serta kepedulian konseli dalam mengatasi trauma tersebut.
3. Tahap akhir konseling atau tahap *termination* yang ditandai dengan menurunnya kecemasan traumatik konseli, adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, dan adanya tujuan hidup yang jelas untuk masa yang akan datang serta terjadinya perubahan sikap yang positif dalam menghadapi trauma.

D. Konselor Pada Pusat Rehabilitasi Narkoba

1. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan semua pihak dikarenakan peredaran narkoba saat ini telah merebak pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk kalangan generasi muda. Selama ini pengetahuan masyarakat tentang narkoba dan adiksi masih

kurang. Hal ini seperti yang tertulis dalam buku yang berjudul "perempuan di balik tirai dunia narkoba" yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang masalah narkoba ditengah masyarakat awam masih terbatas (Kusno, adi, 2009 dalam Pahlezi & Legowo, 2014). Lebih lanjut dalam temuan peneliti direktorat pendidikan luar biasa departemen pendidikan nasional Indonesia tahun 2001 menunjukkan bahwa para pecandu narkoba tersebut banyak yang tidak memiliki pengetahuan mengenai terkait obat-obat terlarang dan para pecandu tersebut sudah menggunakan berbagai macam narkoba sejak lama (aditya rahman, 2007). Berbagai macam program pemulihan terkait masalah ketergantungan narkoba telah ada di masyarakat. Pada dasarnya program pemulihan di buat supaya para pecandu tersebut mendapatkan perawatan dan program yang dapat membuat mereka berhenti menggunakan narkoba, baru setelah itu mereka berhenti menggunakan narkoba. Menurut Zagita (Pahlezi & Legowo, 2014) dalam kehidupan seorang pecandu, yang bermasalah bukan hanya fisiknya saja namun juga mental, emosi dan spiritual dari pecandu itu sendiri. Oleh sebab itulah mengapa seorang pecandu sangat

sulit mengendalikan dirinya untuk berhenti mengonsumsi narkoba.

Stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada pecandu membuat pecandu tersebut sulit pulih. Hal ini karena stigma negatif tersebut membuat pecandu narkoba merasa tidak nyaman dengan kondisi sekitarnya yang kemudian menghambat dirinya untuk membuka diri mencari jalan pemulihan. Mengingat kompleksnya masalah yang dialami oleh para pecandu narkoba mendorong pemerintah untuk membuat fasilitas pemulihan untuk pecandu dalam jangka panjang. Selama ini untuk menangani pecandu narkoba tersebut dilakukan melalui panti rehabilitasi dan sampai saat ini sudah banyak pecandu narkoba yang berhasil dikembalikan di lingkungan mereka dengan kondisi yang baik. Hal ini tentu saja membutuhkan waktu dan metode tertentu yang dilakukan oleh treatment dan merupakan hal yang tidak mudah untuk mengembalikan dan memulihkan para pecandu narkoba.

2. Pusat Rehabilitasi Narkonba

Rehabilitasi dapat dianggap sebagai rumah sakit bagi pecandu untuk membersihkan penyakit

sosial atau patologi sosial di masa lampaunya. Hadirnya panti rehailitasi dimaknai berbeda-beda oleh pecandu, ada yang memaknai sebagai obat dalam mengatasi penyakit sosial namun ada juga yang menganggap sebagai penjara yang akan mengekangnya dalam beraktivitas. Sebagai seorang konselor yang bertugas untuk membantu para pecandu tersebut pulih dan dapat kembali diterima masyarakat tentu perlu mengetahui motivasi dari pecandu tersebut masuk ke pusat rehabilitasi. Menurut (Pahlezi & Legowo, 2014) setiap pecandu memiliki latar belakang yang berbeda untuk memasuki rehabilitasi. Beberapa motivasi yang melatarbelakangi residen mau masuk ke dalam rehabilitasi antara lain:

1. Motivasi keadaan.

Motivasi ini terjadi karena situasi, kondisi atau keadaan yang memaksanya mengikuti rehabilitasi. Padahal sebenarnya residen tidak mau untuk mengikuti rehabilitasi. Residen yang memiliki motivasi ini merupakan jenis residen yang kemungkinan sembuh hanya setengah. Hal ini

disebabkan karena kurang adanya niat dalam mengikuti rehabilitasi.

2. Motivasi Paksaan.

Motivasi ini terjadi karena residen dipaksa oleh keluarga atau orang terdekat untuk mau mengikuti program rehabilitasi. Residen yang memiliki tipe ini biasanya kondisinya lebih parah karena hampir tidak memiliki niat untuk mengikuti program rehabilitasi.

3. Motivasi pelarian

Motivasi ini terjadi karena residen merasa adanya situasi yang mengancam di luar seperti menghindari kejaran dari pengguna atau bandar lain, ataukah karena ancaman dari petugas yang berwajib. Residen yang memiliki motivasi ini biasanya tingkat kesembuhannya tergolong tinggi karena ia memiliki motivasi rehabilitasi serius.

4. Motivasi sukarela

Motivasi sukarela merupakan motivasi yang didasari adanya keinginan yang tulus dari hati untuk mengikuti rehabilitasi. Residen yang memiliki motivasi ini sangat

disarankan karena ia nantinya akan menghadapi masa dimasa ia akan sadar dan berhenti menggunakan narkoba

Latar belakang motivasi yang dimiliki para pecandu tersebut tentu saja akan melahirkan konsekuensi terkait kemungkinan sembuh dan tidak sembuhnya residen dalam menggunakan narkoba kembali ketika ia dipulangkan ke masyarakat.

3. Peran Konselor di Pusat Rehabilitasi Narkoba

⁴⁷ Konselor adiksi berfungsi untuk menciptakan suasana nyaman bagi para pecandu narkoba dalam program rehabilitasi. Komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor adiksi dapat mengungkapkan apa yang pecandu rasakan, sehingga konselor adiksi dapat memberikan solusi terhadap apa yang dirasakan para pecandu narkoba. Tahap pertama yang dilakukan konselor adiksi adalah membantu pecandu narkoba untuk dapat menjalin hubungan kedekatan yang dilandasi rasa empati (Windyaningrum, 2014). ⁴⁷ Empati merupakan tahap awal konselor untuk membangun hubungan interaksi yang terapeutik.

Selain memiliki rasa empati konselor adiksi dituntut untuk menciptakan suasana nyaman bagi konselinya.

Salah satu teknik terapi yang bisa diterapkan di panti rehabilitasi adalah teknik *therapeutik community* yang megusung konsep kekeluargaan sehingga konselor dianggap sebagai bagian dari konseli. Program *therapeutik community* bersifat pembelajaran sosial dengan seperangkat aturan mengikat dan berbagi aktivitas terjadwal. Banyak konseli pecandu narkoba yang sulit menerima program pemulihan ini dan menganggap bahwa proses terapi ini menyakitkan layaknya jeruji besi. Mantan pecandu narkoba yang sudah bersih biasanya akan diminta untuk menjadi konselor adiksi. Hal ini dilakukan agar ia bisa berbagi pengalaman dan memotivasi konseli lainnya untuk berjuaang dan mampu mengikuti serangkaian terapi dengan baik. Konsep memakai mantan pecandu narkoba segai konselo tersebut sama dengan konsep konselor sebaya dalam layanan bimbingan dan konseling. Dimana peran konselor sebaya bukanlah konselor profesional dan tugas dari kosnelor sebaya tersebut lebih pada pendampingan dan mendengarkan keluh kesah serta sharing dengan konseli. Sedangkan penanganan terapi tetap merupakan tugas, wewenang

dan tanggung jawan konselor profesional yang ada di pusat rehabilitasi pecandu narkoba.

Dalam program terapi untuk pecandu narkoba, konselor tidak hanya melibatkan mantan pecandu namun juga melibatkan keluarga pecandu narkoba. Hal ini dilakukan karena keterlibatan keluarga pecandu narkoba sangat diperlukan untuk pemulihan. Keluarga konseli (pecandu narkoba) diharapkan dapat mendukung treatment yang diberikan oleh konselor. Salah satu kegiatan dalam treatment adalah dengan family support group dimana konselor dan keluarga konseli bertemu untuk membicarakan kepentingan rencana treatment, lebih mendekatkan konseli dengan keluarganya dan menumbuhkan kepercayaan konseli kepada keluarganya. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat konseli dan merupakan sumber dukungan emosional setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

Menurut Gani (2018) keberhasilan *Therapeutic Community*(TC) dapat dilihat berdasarkan empat kategori, yaitu:

1. Perubahan tingkah laku

Ciri yang dimiliki oleh residen diantaranya adalah tidak memiliki kemampuan untuk

beradaptasi dengan norma positif yang ada dilingkungan. Sehingga mereka cenderung untuk melakukan perilaku negatif atau melakukan penyimpangan terhadap norma yang berlaku, dengan penerapan berbagai metode dan penegakan norma yang positif tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif

2. Perkembangan emosi

Kondisi emosi residen cenderung tidak stabil (labil), mudah marah, malas, egois, murung, minder dan depresi. Kondisi ini membuat residen kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat secara wajar. Untuk dapat membantu residen mengarahkan dan mengontrol emosinya maka konselor adiksi dapat melakukan layanan konseling individu, bimbingan kelompok dan konseling keluarga

3. Perkembangan intelektual/spiritual

Ada kemungkinan beberapa residen sebenarnya memiliki intelegensi yang baik namun kadang kala hal tersebut tidak

berkembang dengan optimal dikarenakan adanya permasalahan yang dihadapi. Dalam terapi ini konselor berupaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual residen dengan cara memberikan pelatihan kreativitas dan mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan pengembangan diri dan pendidikan formal.

4. Ketrampilan kerja

Dalam terapi community ketrampilan tidak semata-mata diarahkan pada kegiatan ketrampilan yang produktif namun juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri, menanamkan tanggung jawab, pemahaman bahwa setiap pekerjaan itu bermanfaat. Selain itu residen juga akan diberikan pelayanan ketrampilan kerja yang bersifat produktif.

Daftar pustaka

- Agus, S. (2004). *Terapi Autisme*. Jakarta: Progres.
- Ambarwati, I. (2018). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 22–44.
- Amin, M. A., Krisnani, H. H., & Irfan, M. (2012). *PELAYANAN SOSIAL BAGI ANAK JALANAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL*. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13079>
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis Di Upt Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 31–40.
- Aribowo, I. (2009). Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta. *Dimensia*, 3(1), 35–53. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3408>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2014). DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI KONSELING: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 137–156.
- Atanasius, E. . (2016). *Modul Guru Pembelajar PLB Tuna Daksa Kelompok Kompetensi H*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.
- Cahyaningtyas, K. D., & Muis, T. (2014). *Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo*. (111), 52–60.
- Campbell, C.A., & Dahir, C. . (1997). *Pembelajaran Anak*

Tunagrahita. Suatu Pengantar Pendidikan Inklusi. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/234571859>

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita. Suatu Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Desiningrum, D. . (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Diniaty, A. (2013a). Mewaspada Secondary Traumatic Stress Saat Memberi Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 8–16. Retrieved from <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/108/91>

Diniaty, A. (2013b). Peluang dan Tantangan Pelayanan Konseling Pada Setting Masyarakat di Indonesia (Perspektif Dari Perkembangan Konseling Setting Masyarakat Di Amerika). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29210/1600>

Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2012). STANDAR DAN PROSEDUR PENYELENGGARAAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM). In *KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*.

Gani, S. (2018). Therapeutic Community (TC) pada Residen

Penyalah Guna Narkoba di Panti Social Marsudiputra
Dharmapala Inderalaya Sumatera Selatan. *Jurnal Konseling
Dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.29210/11000>

Gibson, Robert L & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan
Konseling* (edisi Ketu). Yogyakarta.

Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh* (Edisi
Keen). Jakarta: PT Indeks.

Hatta, K. (2016). *TRAUMA DAN PEMULIHANNYA. Suatu Kajian
Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Trunami*. Banda Aceh:
Dakwah Ar-Raniry Press.

Havighurst, R. J. (1989). *Perkembangan manusia dan pendidikan*.
Jakarta: Jemmars.

Irmawati, A.-, Wibowo, U. B., & Hastutiningsih, A. D. (2017).
Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam
Mengurangi Buta Aksara Di Kabupaten Karimundi. *Jurnal
Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 81.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.579>

Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan
Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Dirjen
GTK Kemendikbud.

Kemendikbud, S. K. D. P.-L. D. (2019). *Rencana Induk
Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun
2019-2024*. Jakarta: Depdikbud.

Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga
Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat
Belajar (Slow Learner). *Didaktika*, 19(2), 26–32.

- Khairani, D., Yusanto, F., P. B. P. . (2017). Analisis Konsep Diri Siswi-siswi Penyandang Tunarungu dan Tunawicara SLB Negeri Cicendo Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(1), 18–32.
- Kumala, M., Nurlaili, I. R., & Dewi, N. K. (2017). URGENSI PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH-MASALAH SOSIAL ANAK. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) Vol 1 No 1, 1(1)*, 159–169.
- Kusmanto, T. . (2013). Mereka yang Tercerabut dari Masa Depan: Analisis Sosiologis Problem Sosial Anak di Indonesia. *SAWWA*, 8(2).
- Kusuma, R. H., & Wibowo, M. E. (2017). Jurnal Bimbingan Konseling Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri Abstrak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 180–189.
- Kusuma, R. H., Wibowo, M. E., & Sutarno. (2017). Jurnal Bimbingan Konseling Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 180–189.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academia: Journal of Multidisiplinary Studies*, 1(2).
- Majid, D. Y. N., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman menjadi homeschooler-mom: Sebuah studi kualitatif dengan pendekatan interpretative phenomenological analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 6(1), 86–96.

- Nawaningsih, E. (2014). Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Ngalimun. (2014). *Bimbingan Konseling di SD/MI: Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Nur'aeni. (2004). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan, A. . (2014). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nusanto, B. (2017). PROGRAM PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Politico*, 17(2), 339–360.
- Octaviani, V., Narti, S., & Nurwita, S. (2018). Peningkatan Sumber Daya Masyarakat Desa dalam Binaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 117–124. <https://doi.org/10.30653/002.201832.62>
- Pahlezi, G., & Legowo, M. (2014). Praktik Sosial Pecandu Narkoba di Unit Pelaksana Tugas Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban NAPZA Provinsi Jawa Timur. *Sosiologi*, 2, 1–9. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/article/12217/39/article.pdf>
- Pratiwi, M. R. (n.d.). *Pendekatan Sosiologi Terhadap Masalah Sosial di Masyarakat dan Meida Sosial*. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=18&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiEyJ3ctrblAhUv8HMBHZ4jAX44ChAWMAAd6BAGIEAI&url=http%3A%2F%2Fdinus.ac.id%2Frepository%2Fdocs%2Fajar%2Fmasalah_sosial.ppt&usg=AOvVaw0oZPP_MLZn0FqeC8Ek_KrZ

- Rasyid, H. Al. (2007). MENYAMBUT SEKOLAH RUMAH (HOMESCHOOLING) DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 2(2), 65–72.
- Rosada, U. D. (2017). LAYANAN KONSELING TRAUMATIK BAGI KORBAN BENCANA BANJIR DI JAKARTA. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 381–389. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>
- Rovik. (2017). Individualized Education Program (IEP) Mata elajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner. INKLUSI. *Journal of Disability Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/ijds.040105>
- Rudiyati, S. (2011). Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Seminar Umum “Memilih Sekolah yang Tepat bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa Dan Remaja (AKESWARI)*. Yogyakarta.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sanyata, S. (2013). Paradigma Bimbingan dan Konseling; Pergeseran Orientasi dari Terapeutik-Klinis ke Preventif-Perkembangan. *Paradigma*, VIII(15), 1–9.
- Smith, J. . (2014). *Sekolah Inklusif. Konsep dan Penerapan Pembelajaran. Menciptakan Ruang Kelas yang Dinamis dengan Pengajaran yang Penuh Kasih dan Kreatif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugara, G. S. (2017). INTEGRASI TERAPI SANDTRAY

DENGAN PENDEKATAN KONSELING BERFOKUS SOLUSI PADA ANAK YANG MENGALAMI TRAUMA. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(1), 32–46. Retrieved from <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

Suparno, Praptiningrum, N., Purwandari, E. (2018). Dampak Implementasi Pendidikan Inklusi Terhadap Aspek Akademik Siswa Lamban Belajar (Slow Learner). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 23 – 28.

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.

Wendari, W.N., Badrujaman, A., dan Sismiati, A. . (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).

Wibowo, M. E. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. Semarang: Unnes Press.

Yusri, F. (2013). Perkembangan Profesional Konselor Untuk Memenuhi Kebutuhan Masyarakat Industri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.29210/1700>

Yusuf, S. L. . (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi.

PENULIS

Noviyanti Kartika Dewi, M.Pd., Kons, lahir di Madiun 4 November 1985. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (2009), kemudian melanjutkan Program Magister S2 di Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang (2010), Setelah lulus program S2 kemudian melanjutkan ke Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) di Universitas Negeri Semarang (2014). Setelah menyelesaikan studi S2 mulai bekerja sebagai dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun. Beberapa penelitian dan publikasi yang pernah dihasilkan diantaranya Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, Mengatasi mental block pada remaja melalui *Cognitive Therapy* (CT), *Cyberbullying* ditinjau dari *Big Five Personality* dan Analisis Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Kemampuan Literasi Sosial Media. Pada tahun 2018 telah menulis buku yang berjudul "Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan".

Tyas Martika Anggriana, S.Psi., M.Pd. lulus S1 Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (F.Psi. UNISSULA) tahun 2007. Setelah lulus S1 pernah bekerja sebagai recruitment officer di PT Ungaran Sari Garment hingga tahun 2008. Pada tahun 2008 melanjutkan studi S2 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (BK UNNES) lulus tahun 2010. Sejak tahun 2009 hingga saat ini adalah dosen tetap Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun. Beberapa penelitian dan publikasi yang pernah dihasilkan adalah tentang Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar, Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, Efektivitas Bibliokonseling untuk Meningkatkan Empati Remaja, Hubungan Locus of Control dan Persepsi Peran Jenis Kelamin dengan Keputusan Pemilihan Karir Siswa SMA, dan Peran Konselor dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Difabel. Saat ini sedang menempuh S3 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang dan sedang menyelesaikan Disertasi. Pada tahun 2017 pernah mengikuti Sertifikasi Tes Psikologi bagi Konselor Pendidikan di Universitas Negeri Malang dan memiliki lisensi untuk menyelenggarakan layanan tes psikologi pada setting pendidikan.

PROFESI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.unej.ac.id

Internet Source

1%

2

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

1%

3

hallopeksos7.blogspot.com

Internet Source

1%

4

sindyvidi.blogspot.com

Internet Source

1%

5

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

6

www.researchgate.net

Internet Source

1%

7

www.dictio.id

Internet Source

1%

8

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

9

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

10

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

11

docplayer.info

Internet Source

<1 %

12

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

13

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

14

Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya

Student Paper

<1 %

15

Amirah Diniaty. "Peluang dan Tantangan
Pelayanan Konseling Pada Setting
Masyarakat di Indonesia (Perspektif Dari
Perkembangan Konseling Setting
Masyarakat Di Amerika)", Jurnal Konseling
dan Pendidikan, 2013

Publication

<1 %

16

pics.unipma.ac.id

Internet Source

<1 %

17

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

18

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

19

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1 %

20

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

21 ojs.unm.ac.id
Internet Source

<1 %

22 repository.uinjambi.ac.id
Internet Source

<1 %

23 adoc.pub
Internet Source

<1 %

24 eprints.unm.ac.id
Internet Source

<1 %

25 bk.unipma.ac.id
Internet Source

<1 %

26 core.ac.uk
Internet Source

<1 %

27 id.123dok.com
Internet Source

<1 %

28 vdocuments.site
Internet Source

<1 %

29 eprints.ums.ac.id
Internet Source

<1 %

30 syainullah-konseling.blogspot.com
Internet Source

<1 %

31 www.coursehero.com
Internet Source

<1 %

32 moam.info
Internet Source

<1 %

33	ppm.ejournal.id Internet Source	<1 %
34	slbyapenas.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	Syarifuddin Gani. "Therapeutic Community (TC) pada Residen Penyalah Guna Narkoba di Panti Social Marsudiputra Dharmapala Inderalaya Sumatera Selatan", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2013 Publication	<1 %
36	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
37	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
38	media.neliti.com Internet Source	<1 %
39	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
40	banjirembun.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	elsynabilafadria.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
43	badrirohman.wordpress.com Internet Source	<1 %

44	repository.unugha.ac.id Internet Source	<1 %
45	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
46	journal.paramadina.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
48	yudew18.wordpress.com Internet Source	<1 %
49	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
50	www.jogloabang.com Internet Source	<1 %
51	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
52	journal.uir.ac.id Internet Source	<1 %
53	portal.cbn.net.id Internet Source	<1 %
54	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
55	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
56	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %

57	journal.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1 %
58	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
59	eprints.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
60	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
61	jurnal.iicet.org Internet Source	<1 %
62	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
63	www.homeschoolingyuisha.com Internet Source	<1 %
64	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
65	donatusanggito.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	guru.berkasedukasi.com Internet Source	<1 %
67	deku.blogs.uny.ac.id Internet Source	<1 %
68	memopeace.wordpress.com Internet Source	<1 %
69	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %

70	rossanahutari.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
72	Vethy Octaviani, Sri Narti, Syisva Nurwita. "RETRACTED: Peningkatan Sumber Daya Masyarakat Desa Melalui Binaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat", JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 2019 Publication	<1 %
73	www.damandiri.or.id Internet Source	<1 %
74	Wahyu Wahyu, Nandang Rukanda. "UPAYA PENGELOLA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMPUTER WARGA BELAJAR PAKET C DALAM MENGHADAPI UJIAN DARING", Comm-Edu (Community Education Journal), 2022 Publication	<1 %
75	jurusanplb.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
78	www.pengadaan.web.id Internet Source	<1 %

79	3lib.net Internet Source	<1 %
80	zukhrufarisma.wordpress.com Internet Source	<1 %
81	maryothogothog.blogspot.com Internet Source	<1 %
82	prosiding.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
83	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
84	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
85	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
86	nanopdf.com Internet Source	<1 %
87	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 35 words

PROFESI KONSELOR DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 174

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180

PAGE 181

PAGE 182

PAGE 183

PAGE 184

PAGE 185

PAGE 186

PAGE 187

PAGE 188

PAGE 189

PAGE 190

PAGE 191

PAGE 192

PAGE 193

PAGE 194

PAGE 195

PAGE 196

PAGE 197

PAGE 198

PAGE 199

PAGE 200

PAGE 201

PAGE 202

PAGE 203

PAGE 204

PAGE 205
